SISTEM DERIVASI (الإشتقاق) DALAM BAHASA ARAB DAN URGENSINYA DALAM PENGAJARAN BAHASA

Akhyar Hanif

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Jurusan Tarbiyah, STAIN Batusangkar
Korespondensi: Jln. Sudirman No.137 Kuburajo, Lima Kaum, Batusangkar, Sumatera Barat
E-mail: akhyar_hanif@yahoo.com

Abstract

Derivation is a model for linguistic study in Arabic which is not only important to be introduced to Arabic Department students but also urgent in teaching Arabic, especially in Islamic colleges/universities such as STAIN, IAIN, and UIN to widen students' horizon and develop Arabic teaching system itself as well. Furthermore, one of the functions of derivational system or al-istiqaq is as a medium for reproducing new vocabularies (lexis). This should be realized and considerably important in response to stigmatization found in Arabic teaching where Arabic is believed as the language of religion and therefore did not develop and change.

Kata kunci: derivasi, urgensi, pengajaran bahasa Arab

PENDAHULUAN

Dalam proses pelaksanaan perkuliahan Bahasa Arab atau Ilmu Bahasa Arab di perguruan tinggi maka perlu kiranya diperkenalkan kepada mahasiswa bagaimana sistem kata yang berlaku dalam ilmu bahasa Arab tersebut. Bila fonologi, dalam linguistik modern, merupakan sebuah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai bunyi dalam satu bahasa tertentu, maka di dalam bahasa Arab hal itu dikenal dengan istilah 'ilmu al-ashwath al-'arbiyah. Sementara cabang morfologi mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Sebagai contoh, kata "berhak" secara fonologis kata tersebut terdiri atas 6 satuan fonem dan secara morfologis terdiri atas dua satuan minimal (*morfem*), yaitu morfem "ber" dan "hak".

Dalam kajian morfologi disebutkan bahwa kata adalah satuan atau bentuk bahasa dalam tuturan. Disebutkan bahwa ada dua bentuk morfem yaitu bentuk bebas dan terikat. Dikatakan bebas karena secara morfemis ia adalah bentuk morfem yang dapat berdiri sendiri dan tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung dengannya dan dapat pula dipisahkan dari bentuk bebas lainnya, baik di depan ataupun di belakangnya, dalam tuturan. Sebagai contoh, "Itu hak saya", kata *hak* dalam tuturan tersebut adalah bentuk bebas karena dapat dipisah dari *itu* dan *saya*. Sebaliknya, morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan harus meleburkan diri pada morfem lain. Contoh, morfem "ber" dalam kata "berhak" seperti disebutkan di atas. Dengan demikian morfem bebas dan morfem terikat memungkinkan berbagai proses morfemis (proses pembentukan kata). (Kridalaksana Harimukti, 1993: 9).

Menurut bentuknya secara linear, morfem dapat dibedakan menjadi dua bentuk; *sektoral* (dapat diidentifikasi sebagai satuan pada garis dari kiri ke kanan), dan *non sektoral* (perubahan yang terjadi pada vokal). Ada pun proses morfemis *sektoral* ada empat macam; a). afiksasi, b). klitaksasi, c). reduplikasi, dan d). komposisi. (Verhaar, 2001: 97-98).

Afiksasi adalah proses atau hasil penambahan afik pada akar dasar atau asal. Afiks dapat berbentuk prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks atau semufiks atau ambifiks atau serkumfiks. Selain dari keempat jenis afiks di atas masih ada dua fungsi utama yang dimiliki oleh

proses afiksasi yaitu **fleksi** dan **derivasi**. Fleksi atau morfologi infleksional adalah proses morfemis yang diterapkan pada kata sebagai unsur leksikal yang sama, sedangkan derivasi atau morfologi derivasional adalah proses morfemis yang mengubah kata sebagai unsur leksikal tertentu menjadi unsur leksikal yang lain.

Derivasi secara leksikal berasal dari bahasa Inggris *derivation* yang mengandung arti proses pengimbuhan afiks non infleksional pada dasar untuk membentuk kata. Perhatikan misalnya contoh di bawah ini:

Bagan di atas menunjukkan bahwa dari bentuk pra-dasar "ajar" diturunkan beberapa perubahan verba; mengajar, mengajarkan, mengajari, dan belajar. Dari masing-masing verba tersebut ditemukan beberapa nomina; pengajar, pengajaran, pelajar dan pelajaran. Nomina pengajar dan pelajar disebut nomina penindak (orang yang melakukan tindakan) dan sedang pengajaran dan pelajaran disebut nomina tindakan.

Sebagaimana terjadi proses infleksi ada yang *segmental* dan *non-segmental*, hal yang sama terjadi pula pada derivasi. Derivasi yang terjadi pada bagan di atas disebut *segmental* sedangkan derivasi *non-segmental* adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada vokal (atas dasar fonologis) dan modifikasi vokal (atas dasar morfologis). Selanjutnya, kita bisa lihat hasil dari derivasi berdasarkan kelas kata asalnya sebagai berikut;

- Bila asalnya dari nomina, kata yang ditemukan adalah sebuah verba maka hasilnya disebut verba denominal. Contoh: nomina "gambar" ditemukan verba "menggambar".
- Bila asalnya dari adjektiva, kata yang ditemukan adalah sebuah verba maka hasilnya disebut verba deadjektiva. Contoh: deadjektiva "hangat" ditemukan verba "menghangatkan".
- Bila asalnya dari verba, kata yang diturunkan sebuah nomina, maka hasilnya nomina deverba.

Demikianlah beberapa permasalahan yang berkaitan dengan derivasi yang terjadi dalam bahasa secara umum. Selanjutnya, fokus dari pembahasan ini adalah menyingkap, secara lebih khusus, bagaimana prosesi derivasi terjadi dalam bahasa Arab.

DERIVASI DALAM BAHASA ARAB

Salah satu keistimewaan bahasa Arab dari bahasa-bahasa lain adalah bahwa bahasa ini sangat kaya dengan kosa kata. Baik dari segi jumlah kosa katanya maupun dari segi bentuknya. Sekedar hendak menyebut contoh, Khalil mengatakan bahwa terdapat lebih dari 12 milyon kosa kata yang dapat dirangkum dari huruf hijaiyah, *al-jamal* (Unta) saja diungkap lebih dari lima ratus kata. Keistimewaan-keistimewaan dan kekayaan bahasa Arab tersebut bukan saja terlihat pada jenis kelamin kata atau bilangannya yaitu tunggal (*mufrad*), dual (*Mutsanna*) dan jamak atau plural, tetapi juga pada kekayaan kosakata dan sinonimnya. Sebagai contoh, kata yang bermakna tinggi –misalnya– mempunyai enam puluh sinonim. Kata yang bermakna *singa* bersinonim lima ratus kata, *ular* dua ratus kata. Kata () yang berarti *madu* ditemukan sebanyak delapan puluh kata. Sedang kata yang menunjuk kepada *aneka pedang* ditemukan sebanyak lebih kurang seribu kata. Kata yang menunjuk kepada *unta* dan keadaannya 5.644 kata. Bahkan ada sementara pakar berpendapat bahwa terdapat 25 juta kosakata bahasa Arab. Lihat misalnya, (M. Quraish Shihab, 2003: 96) Kekayaan dari segi bentuk salah satunya disebabkan adanya proses derivasi yang dalam istilah Arabnya dikenal dengan sebutan dengan *al-Isytiqâq* ().

Pengertian Derivasi

Derivasi dalam istilah Arab dikenal dengan *al-Isytiqâq*, kata ini secara leksikalnya terambil dari kata – *يشق* yang merupakan derivasi dari kata – – yang berarti

Sedangkan secara terminologi adalah:

أخذ صيغة من أخرى مع اتفاقاً فهما معنى ومادة الأصلية
وهيئة تركيب لها ليدل بثنائية على المعنى الأصلي بزيادة
مفيدة لأجلها اختلفاً حروفاً هيئة

Artinya: Membuat satu bentuk kata dari katalain yang semakna, sama kata dasar dan susunannya. Kata kedua merupakan peribahan makna dengan kata dasar yang sudah berubah jumlah huruf dan bentuknya

Amil Badi Yaqub memberikan definisi yang lain:

نزع لفظ من آخر بشرط مناسبتها معنى وتركيبها ومعايرتها
الصيغة

Artinya: Membuat kata dari kata yang lain dengan syarat ada kesamaan antara keduanya dari segi makna dan tersusun walaupun berbeda dari jenis kata.

Dari dua definisi yang disebutkan di atas dapat ditarik beberapa persyaratan derivasi dalam bahasa Arab:

1. harus ada kata dasar dan ada kata jadian (yang dibentuk)
2. ada kesamaan antara kata dasar dan kata jadian dari segi huruf asal.
3. ada kesamaan antara keduanya dari segi makna.
4. ada perubahan maka baru dari bentuk kata jadian.

Derivasi dalam Lintas Sejarah Linguistik Arab

Derivasi di kalangan para linguist Arab telah muncul semenjak permulaan abad ketiga hijriyah sampai tengah akhir abad ke empat hijriyah dalam bentuk *al-istiqaq al-shaghîr*. Diantara kalangan *mutaqaddimîn* (para pakar bahasa Arab terdahulu) yang telah membahas secara terpisah masalah ini adalah:

1. al-Quthub (206 H)
2. al-Asmaiyy (216 H)
3. al-Afsyi (221 H)

4. al-Mubarrad (285 H)
5. al-Zajjaj (311 H)
6. Ibn Duraid (321 H)
7. Ibn Ishak al-Zajjaj (340 H)
8. al-Nahhah (338 H)
9. Ibn Khalawaih

Dipenghujung abad ke-4 H. muncullah Ibn Jinni (392 H) dengan kitabnya yang sangat monumental yakni *al-Khashâish* yang di dalamnya terdapat pembahasan tentang *al-istiqâq al-akbar*. Teori Ibn Jinni mengenai *al-istiqâq al-akbar* ini kemudian menyulut polemik di kalangan para pakar bahasa Arab pada masa itu (Akhyar Hanif, 2010:165). Apabila dibandingkan dengan kajian linguistik secara umum, maka kajian terhadap derivasi ini baru mendapat perhatian yang sama dengan infleksi dan sintaksis pada abad ke-19. Sebelum itu, derivasi hampir-hampir terabaikan sama sekali jika dibandingkan dengan kajian mengenai infleksi yang ditemukan oleh pertama kali oleh Goethe yang pada mulanya dipakai dalam biologi, terutama untuk penyelidikan bentuk organisme kehidupan, dan seperti diketahui, bahwa pada pertengahan abad ke-19 tersebut kajian linguistik sangat dipengaruhi oleh biologi-evolusi. (Jhon Lions, 1955:78-83).

Dari lintas sejarah derivasi tersebut agaknya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa derivasi dalam bahasa Arab memang agak terseok-seok, karena kurang mendapat perhatian, tidak seperti ilmu nahwu dan sharaf yang telah lebih dahulu berkembang.

Fungsi Derivasi dalam Bahasa Arab

Terdapat beberapa pemikiran tentang fungsi adanya derivasi dalam bahasa Arab yang disarikan dari Muhammad Mubarak sebagai berikut:

1. Derivasi adalah salah satu cara untuk membentuk kosakata baru dari kata yang lain, karena dari satu kata dasar dapat melahirkan

beberapa bentuk kata baru. Hubungan antara kata tak ubahnya seperti hubungan seketurunan (*nasab*) pada manusia.

2. Pengembangan kosakata melalui derivasi membuat bahasa seperti tubuh yang bagian/organ tubuh itu senantiasa berkembang dan saling terkait antara satu dengan lainnya.
3. Derivasi dalam bahasa Arab sebagai sarana yang subur untuk mengembangkan kata-kata baru yang mengandung makna yang baru pula.
4. Disamping itu derivasi merupakan gambaran dari perkembangan pemikiran pemakai bahasa dan sangat cocok untuk menyatukan yang terpisah dan menghubungkan bagian yang berserakan.
5. Derivasi menerangkan orang untuk menghubungkan sebuah kata dengan saudaranya atau mengelompokkannya ke dalam kelompok tertentu di samping itu juga memudahkan jalan untuk dapat memahami makna dengan baik.
6. Dengan adanya derivasi dapat dibedakan mana kata-kata yang berasal dari bahasa Arab sendiri dan mana kata-kata serapan dari bahasa lain.

Bentuk-bentuk Derivasi

Berbicara tentang bentuk-bentuk derivasi dalam bahasa Arab nampaknya para linguis Arab berbeda dalam bagiannya. Perbedaanannya didasarkan kepada proses derivasi itu sendiri. Berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli bahasa Arab:

1. Para linguis Arab sampai pertengahan abad ke-4, seperti Ibn Duraij, al-Ashma'i, al-Nahs dan al-Zajjaj, derivasi dibedakan dalam dua bentuk:
 - a). **Derivasi** (*al-istiqâq al-ashghar*) yaitu membentuk kata-kata dengan kata yang lain dengan syarat kata

yang baru dan yang lama mengandung makna yang sama, bentuk yang sama dan muatan yang sama. Sebagai contoh;

Verba k-t-b k-t-b -

yang termasuk derivasi ini adalah nomina (*masdar*), *isim marrah*, *isim hai'ah* dan *masdar mîmî*, *isim zamân*, *isim makân*, *isim fâil*, *isim maf'ûl*, seperti; *musyâbahah*, *shîghah mubâlaghah*, *isim tafdhîl*, *isim âlat*. Perubahan bentuk *mujarrad* ke *mazîd* baik yang *tsûlâsi* (triktua) atau *rubâ'i* (quarlititua).

- b). **Big derivation** (*al-istiqaq al-kabîr*) pembentukan kata baru dari kata dasar yang *triktua* tanpa terikat dengan urutan leter dalam kata dasar. Pertukaran bentuk huruf itu biasanya dapat terjadi dalam enam bentuk dan perubahan huruf dan letter itu, meski melahirkan makna baru akan tetapi tetap mengacu dan sama sekali tak merubah makna dasar. Derivasi ini pertama dikemukakan oleh Ibn Jinni dalam *al-Khashais*, sebagai contoh dapat dilihat derivasi berikut:

S - L - M	→ S - M - L	←
L - M - S		
L - S - M		
M - S - L		
M - L - S		

Mengenai **big derivation** ini para ahli bahasa terbagi menjadi tiga kelompok:

Kelompok pertama menolak derivasi jenis ini dengan mutlak karena dianggap mengada-ada karena, menurut mereka, derivasi dalam bahasa Arab tidak mungkin dilakukan dengan cara seperti ini. Mereka menganggap apa yang dilakukan Ibn Jinni terlalu berlebihan. Yang termasuk ke dalam kelompok yang menentang ini antara lain

Jalaluddin al-Suyuthi, Ibrahim Anis, dan Fuad Tarzy.

Kelompok kedua adalah kelompok yang mendukung teori Ibn Jinni, meski tekesan agak terlalu berlebihan pula, mereka mengatakan bahwa setiap kata yang mempunyai dua huruf yang sama, walau tidak seluruhnya, dapat dimasukkan ke dalam bentuk derivasi ini.

Kelompok penengah antara kedua kelompok di atas berpandangan bahwa Ibn Jinni, walaupun di satu sisi dianggap berlebihan dalam sistem derivasi, namun apa yang telah dilakukannya telah mendatangkan hasil berharga bagi para linguis Arab belakangan. (Subhi al-Shalih, 1989:106-187).

2. Mayor Derivation (*al-Isytiqâq al-Akbar = al-Ibdâl al-Lughawi*).

Berbeda dengan dua bentuk derivasi di atas, maka derivasi bentuk ketiga ini adalah dapat berhubungan antara sebagian kelompok fonem dengan sebagian makna dengan ikatan makan yang bersifat umum tanpa terikat dengan fonem itu sendiri. Tetapi dengan urutan dasarnya dan jenis fonem yang tercakup di bawahnya. Atau yang berdekatan *makhraj*-nya atau bersamaan sifatnya. Sebagai contoh dari pertukaran fonem yang berdekatan *makhraj*-nya:

K-Sy-Th → Q-Sy-Th (-)
K- B-H → K- M- H (-)

Yang sama sifatnya contoh:

SH- R- TH → S- R- TH (-)
N- H- Q → N- A- Q (-)

Dari contoh-contoh di atas dapat dikatakan bahwa **big derivation** bisa didasarkan pada pemutarbalikkan letak huruf, sementara **mayor derivation** didasarkan pada pembentukan antar fonem.

3. al-Isytiqâq al-Murakkab

Yang dimaksud derivasi dalam bentuk *al-isytiqâq al-murakkab* ini

adalah membentuk kalimat baru dari yang *musytâq*. Sebagai contoh:

T-M-Z-H-B dari M-Z-H-B (تمذهب - مذهب)
T-M-N-TH-Q dari M-N-TH-Q (-)

Derivasi jenis ini walaupun dikemukakan dalam bahasa Arab, namun Ibn Jinni memandangnya termasuk ke dalam kategori *shad*, karena bila dilihat dan ditelusuri bentuk asalnya akan menimbulkan keraguan. Sebagai contoh, kata apakah asalnya dari atau sebab makna kedua kata tersebut berbeda.

4. *al-Naht*

Adapun yang dengan *al-naht* itu adalah membuat sebuah kata baru dari beberapa buah kata yang maknanya tercakup dalam kata tersebut. *al-naht* itu bisa berbentuk verba atau nomina. Sebagai contoh sebagai berikut;

1. Kata atau adalah *al-naht* dari بسم الله الرحمن الرحيم
2. Kata atau adalah *al-naht* dari الحمد لله رب العالمين
3. Kata adalah berasal dari *al-naht*

Derivasi dalam bentuk *al-naht* semacam ini dinamai dengan *al-isytiqâq al-kibâr* oleh Subhi Shalih. Dan dipopulerkan oleh Ibn Faris.

Di samping bentuk-bentuk derivasi yang telah diuraikan di atas ada pula derivasi yang berasal dari beberapa jenis kata lain yang populer dipergunakan dalam bahasa Arab, antara lain:

1. Derivasi yang berasal dari kata bilangan satu sampai sepuluh, contoh:

-
اثنين -

2. Derivasi yang berasal dari isim zaman, contoh:

-
الصيف -

3. Derivasi dengan isism makan, contoh:

-

4. Derivasi dari anggota tubuh, contoh:

-
يدى - اليد
معيون - معيون - العين

5. Derivasi dari isim 'ajam, contoh:

درهم - الدرهم

6. Derivasi dari isim *ashwath*, contoh:

ها هي - هاء

7. Derivasi dari huruf, contoh:

-- لو ليت --

-- لا ليت -

-- قلت هلم -- هلممت -- هلم

Clive Holes mengelompokkan derivasi morfologi dalam bahasa menjadi dua kelompok. (Clive Holes, 1995: 81-82).

1. Morphosemantik, yaitu perubahan bentuk kata yang akan membawa kepada modifikasi makna, contoh:

-

--

--

Perubahan bentuk tersebut terjadi dengan perubahan pola-pola (*wazan*) verba dari trilateral menjadi quadrilateral dan seterusnya.

2. Morphosintaksis, yaitu perubahan bentuk kata yang akan membawa kepada perubahan dari sudut struktur atau fungsi kata dalam kalimat. Salah satu contoh perubahan semacam ini adalah perubahan verba dari *maklûm* ke *majhûl*.

PENUTUP

Ada berapa kesimpulan yang dapat diambil dari uraian mengenai sistem derivasi dalam bahasa Arab sebagai berikut:

1. Meski kajian terhadap derivasi dalam bahasa Arab baru dilakukan secara intens pada abad-abad belakangan akan tetapi, dalam batas-batas tertentu, dapat dikatakan bahwa sistem derivasi ini telah terlebih mendapat tempat dalam kajian kebahasaan oleh ulama-ulama salaf.
2. Sistem derivasi ini membuat bahasa Arab kaya dengan kosakata dan kekayaan dalam kosakata melambangkan kekayaan dalam makna. Karena

dengan derivasi juga melahirkan kosakata-kosakata baru.

3. Jika dibanding dengan bahasa-bahasa lain, kelihatannya sistem derivasi dalam bahasa Arab ini lebih rumit dan komplek.

Demikianlah beberapa hal yang dapat dikemukakan, menyangkut tentang sistem derivasi dalam bahasa Arab, sejauh kemampuan dan referensi yang ada dan tersedia di perpustakaan semoga dapat bermanfaat.

DAFTAR RUJUKAN

Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001

Kridalaksana Harimukti, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993

Amil Badi' Yaquub, *Fiqh al-Lughah al-Arabiyah wa Khashaishih*, Bairut: Dar al-Qalam, t.th

Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 2003, Cet. XIV

Jhon Lions, *Pengantar Teori Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1955

Subhi al-Shalih, *Dirâsat fî Fiqh al-Lughah*, Bairut: Dâr al-Ilmi li al-Malâ'în, 1989

Clive Holes, *Modern Arabic*, London: Longman Linguistic Library, 1995

Akhyar Hanif, *Fiqh al-Lughah: Refleksi Pemikiran Kebahasaan Jalaluddin al-Suyuthi*, Batusangkar, STAIN Press, 2010.

Indeks

pengajaran	34 ,1
Sistem	39
urgensi	1

bahasa	39 ,38 ,37 ,36 ,35 ,34 ,1
derivasi	39 ,38 ,37 ,36 ,35 ,34 ,1
morfem.....	34 ,1
morfologi.....	38 ,34 ,1